

DISFEMISME DALAM SOSIAL MEDIA *TWITTER* PADA TAGAR #BubarkanReuniKadrun212

Joko Sujarwo¹

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret,
Indonesia

¹jokosujarwo@student.uns.ac.id

Abstrak

Nowadays, dysphemism is widely found on social media. This paper will examine the dysphemism found on Twitter social media. The problem will focus on discussing the types of dysphemism used. This type of research is descriptive qualitative. The research data is in the form of sentences that are considered to contain dysphemism. The data sources for this research are words or posts with the hashtag #BubarkanReuniKadrun212 on Twitter social media. The data collection method used is the method of reading and taking notes. The data analysis method used is the "agih" method with the direct element technique, the "lesap" technique, and the replacement technique. The results of data analysis are presented by informal methods. Based on the results of data analysis, it was concluded that the types of dysphemism found were 1) taboo terms used for cursing, objects, and attacks, 2) obscene expletives, 3) comparisons of humans with animals considered to have certain behaviors, 4) terms derived from tabooed body organs, body effluvia (smell or secretions), and sexual behavior, 5) nicknames taken from physical character that look as if they are abnormal people, 6) nicknames that use terms from mental abnormalities or mental illnesses, 7) sexist dysphemism, racist, speciesist, classist, ageist, and words ending in the other -ist who works as, and 8) the party who looks at each other towards the intended character.

Keywords: *dysphemism; type of dysphemism; social media; Twitter; #Bubarkan Reuni Kadrun 212*

Pendahuluan

Sebagai salah satu *platform* media sosial, *Twitter* sering dimanfaatkan sebagai alat komunikasi antara masyarakat ataupun pemerintah. Tidak jarang pula pejabat pemerintah membuat akun *Twitter* untuk berbagi informasi tentang peraturan yang mereka tegakkan. Kemudahan penggunaannya adalah salah satu alasan *Twitter* menjadi sarana penyebaran informasi yang populer. Pengguna *Twitter* dapat langsung mempublikasikan konten dan menerima tanggapan dari semua pengikut atau pengguna yang melihatnya dalam hitungan detik.

Selain itu, masyarakat juga sering menggunakan kekuatan media sosial dalam berbagi informasi, khususnya *Twitter* tersebut. Biasanya, ini dilakukan untuk membuat suatu topik atau informasi menjadi viral. Pengguna *Twitter* menggunakan tagar (#) untuk memudahkan pengguna lain mencari dan mengungkap konten serupa agar materi tersebut dapat viral.

#BubarkanReuniKadrun212 merupakan salah satu tagar yang sedang trending di masyarakat Indonesia. Tagar ini muncul sebagai bentuk ketidaksukaan masyarakat

Indonesia terhadap aksi super damai yang digelar di Jakarta tersebut. Masyarakat yang menggunakan tagar #BubarkanReuniKadrun212 dalam *tweet* ini mengkritisi terhadap apa yang akan dilakukan oleh kelompok-kelompok aksi tersebut. Melalui tagar ini, masyarakat banyak yang menyayangkan aksi ini dilakukan karena adanya kerumunan justru dikhawatirkan memicu gelombang baru Covid-19. Substansi *tweet* berkisar dari parodi hingga protes hingga keluhan hingga cemoohan (ujaran bersifat disfemisme).

Hal tersebutlah yang perlu menjadi bahan perhatian. Pasalnya, pengguna *Twitter* tidak hanya orang dewasa saja, tetapi juga anak-anak. Nisak *et al.* (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa anak-anak di wilayah Gampong Ule Lhat, Montasik, Aceh Besar, sangat fasih untuk mengucapkan kata-kata disfemisme ini dalam pergaulan mereka. Kebiasaan penggunaan disfemisme ini akan memberikan dampak yang tidak baik. Khasan *et al.*, (2014) mengungkapkan bahwa disfemisme dapat membentuk pola berbahasa masyarakat yang kasar. Selain itu, disfemisme dapat memperbesar kemungkinan terjadinya pertikaian.

Penelitian sebelumnya yang membahas tentang disfemisme di media sosial telah dilakukan. Hal ini seperti Putri (2017) yang menemukan beberapa disfemisme pada kolom komentar di akun media sosial Instagram @jokowi, berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Selanjutnya, Putra (2018) menemukan 58 ujaran disfemisme di kolom komentar akun Instagram @lambe_turah. Penelitian lainnya adalah Ans *et al.* (2020) yang menunjukkan penyebab adanya ujaran disfemisme pada unggahan akun areajulid. Namun, penelitian yang meneliti disfemisme di media sosial *Twitter* pada tagar #BubarkanReuni212 belum pernah dilakukan. Inilah celah penelitian yang layak untuk ditelaah lebih dalam.

Allan & Burrige (1991) mengatakan bahwa disfemisme digunakan untuk mengomentari lawan, item, atau tindakan yang ditentang oleh pembicara, sehingga penggunaan disfemisme ini akan mampu memperburuk keadaan. Disfemisme adalah penggunaan kata-kata, frasa, dan ekspresi kasar dalam pidato yang menyebabkan pendengar merasa terganggu, tidak nyaman, atau terluka. Disfemisme adalah bahasa menyakitkan yang digunakan sebagai senjata oleh penutur untuk menyerang lawan atau untuk mengungkapkan kekecewaan, kemarahan, dan emosi negatif lainnya (frustrasi). Disfemisme adalah sarana untuk menyampaikan pergeseran dari sangat baik ke jahat. Disfemisme dapat berupa kata-kata kotor atau kata-kata kasar yang ditujukan kepada pembicara.

Disfemisme kadang-kadang digunakan sebagai istilah yang merendahkan untuk mencirikan sesuatu atau seseorang. Jika pengguna bahasa menggunakan ekspresi

disfemisme secara langsung atau tidak langsung, ia akan memiliki kecenderungan untuk menyinggung atau merusak perasaan orang lain. Sebagai contoh untuk konsep disfemisme, misalnya seperti *"If someone at a formal dinner party were to publicly announce I'm off for a piss, rather than saying Excuse me for a moment, the effect would be dysphemistic"* (Al-Hamad & Salman, 2013). Di dalam budaya timur tengah, ketika seseorang berada di dalam pesta makan malam, kemudian ingin pergi ke toilet dan berkata saya akan pergi kencing, daripada menggunakan kata maaf, permisi sebentar, akan menimbulkan efek disfemisme.

Ada delapan bentuk disfemisme (Allan & Burridge, 2006). Yang pertama adalah istilah tabu yang digunakan untuk memaki, mengejek, dan menyakiti. Kedua, berupa serapah yang cabul. Ketiga berupa perbandingan manusia dengan hewan yang dianggap memiliki perilaku tertentu. Keempat adalah istilah yang berasal dari organ tubuh yang ditabukan, efluvia tubuh (bau atau sekresi), dan perilaku seksual. Kelima berupa julukan yang diambil dari karakter fisik yang terlihat sehingga dianggap seolah menjadi orang yang abnormal. Keenam adalah julukan yang menggunakan istilah dari abnormalitas mental atau penyakit jiwa. Ketujuh, disfemisme *sexist, racist, speciesist, classist, ageist*, dan kata berakhiran *-ist* lainnya yang berfungsi sebagai penghinaan. Kedelapan yaitu istilah yang menyerukan penghinaan terhadap karakter yang dituju.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk-bentuk disfemisme yang terdapat dalam sosial media *Twitter* pada tagar #BubarkanReuni212. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk disfemisme yang terdapat dalam sosial media *Twitter* pada tagar #BubarkanReuni212. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah penelitian disfemisme dalam sosial media. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang disfemisme tersebut, sehingga mereka bisa menggunakan media sosial tersebut dengan lebih selektif dan bijaksana.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Kalimat yang dianggap mengandung disfemisme digunakan sebagai data penelitian. Subjek penelitian ini adalah kalimat yang menampilkan disfemisme pada unggahan pengguna *Twitter* dalam tagar #BubarkanReuni212. Fokus penelitian ini yaitu menelaah bentuk-bentuk disfemisme dalam tagar tersebut.

Penelitian ini dilakukan dari tanggal 2 Desember 2021 hingga 14 Desember 2021. Teknik simak dan catat dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa *smartphone* dan alat tulis. Prosedur penelitian dilakukan dengan setelah data terkumpul, kemudian ditranskripsikan, dikategorikan, lalu diidentifikasi.

Metode agih digunakan untuk menganalisis data yang sudah terklasifikasi, diikuti dengan metode bagi unsur langsung, teknik lesap, dan teknik ganti (Sudaryanto, 2015). Temuan analisis data penelitian ini akan diberikan secara informal, yaitu menyediakan data untuk menilai hasil dengan menggunakan kata-kata (Sudaryanto, 2015).

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terdapat ujaran disfemisme sebanyak 30 data yang terbagi dalam delapan tipe. Kedelapan tipe tersebut secara berurutan terdiri atas 1) istilah tabu yang digunakan untuk memaki, mengejek, dan menyakiti, 2) serapah yang cabul, 3) perbandingan manusia dengan hewan yang dianggap memiliki perilaku tertentu, 4) istilah yang berasal dari organ tubuh yang ditabukan, efluvia tubuh (bau atau sekresi), dan perilaku seksual, 5) julukan yang diambil dari karakter fisik yang terlihat sehingga dianggap seolah menjadi orang yang abnormal, 6) julukan yang menggunakan istilah dari abnormalitas mental atau penyakit jiwa, 7) disfemisme *sexist*, *racist*, *speciesist*, *classist*, *ageist*, dan kata berakhiran *-ist* lainnya yang berfungsi sebagai penghinaan, dan 8) istilah yang menyerukan penghinaan terhadap karakter yang dituju.

B. Pembahasan

Istilah Tabu yang Digunakan untuk Memaki, Mengejek, dan Menyakiti

Disfemisme ini biasanya menggunakan istilah-istilah tabu yang ditujukan untuk mengejek, menyakiti, dan memaki. Hal tersebut ditunjukkan dalam data (1-3) berikut.

- (1) *taik* kau aldo...!!! tau kau kau itu taaaaiiik... bikin gaduh terus kau. memang taaik kau... babib babib tai!
- (2) *Kontrol*, katanya ngajak ngopi di patung kuda. Dicariin ga nongol. Kasihan ummat pada ketipu.
- (3) Hei manusia guoblok, otak itu di taro di kepala biar bisa mikir dengan sehat, bukan di *bokong* dekat dengan tempat y busuk".

Disfemisme dalam data (1) tersebut terdapat pada kata *taik*. Menurut KBBI Daring *taik* (Baku:tahi) berarti ‘ampas makanan dari dalam perut yang keluar melalui dubur;

tinja'. Istilah tersebut termasuk disfemisme karena ditujukan untuk memaki seseorang. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat di atas dengan ditandai oleh penggunaan kata *kau*, yang merupakan kata ganti orang kedua. Demikian juga diperjelas dengan adanya kata *aldo* yang merujuk pada nama seseorang.

Disfemisme dalam data (2) di atas terdapat pada kata *kontol*. Kata tersebut menurut KBBI Daring berarti 'kemaluan laki-laki; zakar'. Istilah yang demikian ini dapat dikategorikan sebagai disfemisme karena ditujukan untuk memaki seseorang ataupun sekelompok orang. Dalam kalimat di atas pengacuan pada seseorang atau sekelompok orang tersebut dapat dilihat dari frasa *katanya ngajak ngopi* merupakan pekerjaan yang hanya bisa dilakukan oleh manusia.

Sementara itu, disfemisme dalam data (3) ditunjukkan dengan kata *bokong*. Menurut KBBI Daring *bokong* berarti 'pantat'. Istilah ini dalam kalimat tersebut dianggap memiliki konotasi kasar karena ditujukan untuk memaki seseorang ataupun sekelompok orang. Hal demikian dapat dilihat dari penggunaan frasa *hei manusia*.

Serapah yang Cabul

Disfemisme ini menggunakan istilah cabul untuk memaki dengan motif sumpah serapah dengan jenis: religius, skatalogis, genital, seksual, sodomi, ibu, prostitusi, masturbasi, binatang, dan kematian. Hal tersebut ditunjukkan dalam Data (4-6) berikut.

(4) Tgl 2 Desember itu hari *goblog berjamaah*.

(5) *Modar*, kebingungan gak dapet lokasi gak dapet izin sana sini, semesta menolak.

(6) *Jualan bacot* untuk provokasi orang-orang awam

Frasa *goblog berjamaah* dalam data (4) tersebut mengandung disfemisme agama (4). Menurut KBBI Daring, istilah *goblog* (penyerapan baku dari bahasa Jawa: bodoh) berarti 'sangat bodoh', sedangkan kata *jamaah* berarti 'salat bersama-sama dengan mengikuti imam'. Ungkapan tersebut dapat dikatakan memiliki konotasi negatif karena merujuk pada sekelompok individu. Selain itu, kata *berjamaah* tersebut dianggap merendahkan ritual ibadah umat Islam. Penggunaan kata *berjamaah* ini dimaksudkan untuk mengganti istilah *bersama-sama*. Penggunaan kata tersebut memungkinkan karena yang dituju merupakan kelompok yang sangat lekat dengan kata bersangkutan.

Kata *modar* dalam data (5) di atas termasuk dalam disfemisme kematian. Pasalnya, dalam bahasa Inggris kata *modar* atau *murder* memiliki arti 'pembunuhan'. Sementara itu, menurut KBBI Daring memiliki arti 'mampus; mati'. Istilah ini mengandung konotasi

kasar karena ditujukan untuk sekelompok orang. Hal tersebut dapat diketahui dengan terdapat kata *kebingungan*, dimana kata tersebut hanya dapat dirasakan oleh manusia. Kata *kebingungan* ini dalam KBBI Daring diartikan ‘dalam keadaan bingung; kehilangan akal’.

Kata *bacot* dalam data (6) tersebut menurut KBBI Daring memiliki arti ‘mulut’. Masyarakat menggunakan kata *bacot* sebagai ungkapan untuk seseorang yang banyak bicara. Kata *bacot* ini merupakan akronim dari frasa *banyak cocot*. Kata *cocot* dalam bahasa Jawa memiliki arti ‘mulut’. Kata ini dalam masyarakat Jawa biasanya digunakan sebagai umpatan, dan termasuk kata kasar. Sementara itu, data (6) di atas kata *bacot* yang didahului dengan kata *jualan* ini memiliki makna ‘hanya bisa banyak bicara; omong kosong saja’.

Perbandingan Manusia dengan Hewan yang Dianggap Memiliki Perilaku Tertentu

Disfemisme ini biasanya menggunakan nama-nama hewan. Disfemisme tersebut diambil dari beberapa karakteristik hewan yang menonjol serta pandangan masyarakat terhadap tampilan atau perilaku seekor hewan yang kemudian secara metaforis dikaitkan dengan tampilan atau perilaku manusia. Hal tersebut ditunjukkan dalam data (4-6) berikut.

- (7) Wkwkwkwkw *anjing* lagi nyari perhatian.... kafir itu sebutan untuk orang yg tidak bertuhan, goblok lo. berarti elo itu atheis ya njing.
- (8) Kafir dan *domba* tersesat adalah saudara kita cuma beda keyakinan aja bro..
- (9) Sok menjilat kaum *onta* plerrrt

Kata *anjing* dalam data (7) di atas menurut KBBI Daring memiliki arti ‘binatang menyusui yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dan sebagainya’. Kata *domba* dalam data (8) tersebut menurut KBBI Daring berarti ‘kambing yang berbulu tebal (bulunya dipakai bahan membuat wol); kambing kibas’. Sedangkan, kata *onta* (baku: *unta*) dalam data (9) menurut KBBI Daring berarti ‘binatang berkuku belah, berleher panjang, dan punggungnya berpunuk (ada yang berpunuk satu, ada yang berpunuk dua) dipakai sebagai binatang pengangkut, hidup di Tanah Arab, Afrika Utara, Asia Tengah, dan sebagainya’. Kata-kata demikian memiliki konotasi kasar. Hal ini karena mengacu pada diri seseorang ataupun sekelompok orang. Ini dapat dilihat dengan penggunaan kata *lo* pada data (7), *kita* dan *bro* pada data (8), serta *kaum* pada data (9).

Ketiga kata tersebut dapat dikatkan sebagai bentuk disfemisme. Sebab, kata-kata itu digunakan untuk menyamakan karakteristik seseorang ataupun sekelompok orang yang dianggap memiliki kesamaan dengan karakter atau perilaku dari hewan anjing yang bodoh, domba bodoh dan tidak punya pendirian, serta unta yang penurut.

Anggapan bahwa anjing itu bodoh dilatarbelakangi oleh kepercayaan masyarakat yang menganggap bahwa anjing sering berulah tanpa berpikir atau hanya menuruti insting hewan. Konotasi negatif terhadap kata anjing ini juga banyak ditemukan dalam idiom Bahasa Indonesia (Ying *et al.*, 2017). Hal ini dikaitkan dengan sikap manusia yang sering bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu. Sama seperti anjing, domba dianggap sebagai hewan yang bodoh dan tidak punya pendirian. Hal tersebut dikaitkan dengan sikap manusia yang tidak punya prinsip, sehingga mudah tersesat ke jalan yang salah. Sementara itu, unta dalam hal ini seringkali digunakan sebagai bentuk konotasi dari orang-orang dengan segala budayanya yang berasal dari Tanah Arab, Afrika Utara, Asia Tengah, dan sebagainya.

Istilah yang Berasal dari Organ Tubuh yang Ditabukan, Efluvia Tubuh (Bau atau Sekresi), dan Perilaku Seksual

Disfemisme ini biasanya menggunakan istilah dari organ tubuh yang tabu, efluvia tubuh (seperti kotoran), dan perilaku seksual (seperti penjilat pantat, peacur, dan lain-lain). Hal tersebut ditunjukkan dalam data (10-12).

(10) Sudah cebok kau bodat??!!! bersihkan dulu kotoran yg berserakan di muncung kau itu!!! kok kau berak keluar dari muncung kau ya...ooohh.. ternyata *lubang anoes* kau itu.

(11) Kasihan... ibarat udh *sange berat*, tapi cewek nya gk ada.

(12) Jangan mau ditunggangi oleh elit politik hanya untuk kepentingan *syahwat politik* yang dibungkus oleh agama.

Disfemisme dalam data (10) terdapat frasa *lubang anoes*. Kata *lubang* menurut KBBI Daring berarti 'liang', sedangkan *anus* menurut KBBI Daring berarti 'dubur; pelepasan'. Oleh karena itu, frasa ini bermakna anggota tubuh hewan ataupun manusia yang digunakan untuk mengeluarkan feses. Frasa tersebut dianggap berkonotasi kasar. Hal ini karena ditujukan pada seseorang, yaitu dengan ditandai penggunaan kata *kau* pada kalimat tersebut.

Selanjutnya, dalam data (11) terdapat kata *sange berat*. Kata *sange* ini biasa digunakan masyarakat yang berarti keinginan atau hasrat untuk melakukan hubungan seksual. Sementara itu, kata *berat* menurut KBBI Daring berarti ‘kuat merangsang saraf; keras (tentang rokok, obat, dan sebagainya)’. Oleh karena itu, frasa ini bermakna rangsangan kuat untuk mendorong seseorang melakukan hubungan seksual. Frasa tersebut dianggap berkonotasi tidak sopan. Pasalnya, frasa ini dalam data (11) tersebut mengacu pada kegiatan privasi (seksual) seorang laki-laki yang sedang nafsu pada seorang wanita, tetapi tidak bisa melampiaskannya.

Kemudian, kata *syahwat* dalam data (10) menurut KBBI Daring berarti ‘nafsu atau keinginan bersetubuh; keberahian’, sedangkan kata *politik* menurut KBBI Daring berarti ‘(pengetahuan) mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan (seperti tentang sistem pemerintahan, dasar pemerintahan)’. Berdasarkan kedua definisi tersebut, dapat dikatakan yang dimaksud dengan *syahwat politik* dalam data (12) adalah nafsu untuk melakukan hubungan ketatanegaraan. Frasa tersebut dianggap berkonotasi kasar karena ditunjukkan untuk seseorang ataupun sekelompok orang, yakni dengan ditandai penggunaan frasa kata *elit politik*.

Julukan yang Diambil dari Karakter Fisik yang Terlihat sehingga Dianggap Seolah Menjadi Orang yang Abnormal

Disfemisme ini biasanya menggunakan istilah yang berasal dari keadaan fisik seseorang yang tidak kompeten atau istilah yang berasal dari nama-nama penyakit. Istilah atau julukan tersebut dapat menjadi disfemisme rasis dan julukan disfemistik yang ditolak oleh pembicara. Hal tersebut ditunjukkan dalam data (13-14).

(13) *Gembrot* gara-gara pada dapet jatah makan nasi bungkus.

(14) Jangan2 risma aslinya *disabilitas* hati wkowkowkowko.

(15) Udah kapir, *muka lo jelek* pula bodat.

Kata *gembrot* dalam data (13) menurut KBBI Daring berarti ‘gemuk, tetapi tidak sintal’. Kata tersebut berkonotasi kasar karena mengacu pada sifat ataupun keadaan tubuh seseorang, yaitu kelainan kondisi tubuh gemuk secara berlebihan. Disfemisme dalam kalimat tersebut berupa penyebukan seseorang ataupun sekelompok orang dengan memberikan julukan berdasarkan karakter fisik yang dianggap buruk. Dalam kalimat ini adalah istilah *gembrot* termasuk ungkapan yang tidak sopan. Hal ini memungkinkan dapat melukai perasaan seseorang ataupun sekelompok orang yang bersangkutan.

Kata *disabilitas* dalam data (14) sama artinya dengan istilah *penyandang cacat* ‘ketidakmampuan atau adanya kekurangan (fisik atau mental) sehingga ada keterbatasan untuk melakukan sesuatu; keadaan tidak mampu melakukan hal-hal dengan cara yang biasa’. Kata ini dianggap memiliki unsur disfemisme karena mengacu pada bagian (fisik atau mental) tubuh seseorang, yaitu dengan ditandai penggunaan kata *hati* menurut KBBI Daring berarti ‘organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu; sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian (perasaan dan sebagainya)’. Oleh karena itu, frasa tersebut bermakna ‘cacat hati atau tidak memiliki perasaan’.

Sementara itu, pada data (15) disfemisme dapat ditemukan dalam frasa *muka lo jelek*. Frasa ini ditujukan untuk seseorang atau sekelompok orang. Makna dari frasa ini adalah seseorang atau sekelompok orang yang dituju oleh kalimat tersebut dikatakan memiliki muka yang jelek. Pengacuan ‘berwajah jelek’ kepada seseorang atau sekelompok orang ini dapat dilihat dengan adanya kata *lo*. Kata tersebut dalam bahasa gaul seringkali digunakan sebagai pronomina dari *kamu*, yaitu kata ganti orang kedua.

Julukan yang Menggunakan Istilah dari Abnormalitas Mental dan Penyakit Jiwa

Disfemisme ini menggunakan semua penghinaan yang mencerminkan ciri negatif yang melekat pada subnormalitas mental seseorang. Hal tersebut ditunjukkan dalam data (16-18).

(16) *Orang-orang sableng* pada ngapain ya?

(17) Lo g menuntut agar para koruptor ditangkep! Lu jadi manusia *bodoh bgt* sih?

(18) *Orang dungu* yang tak tau apa-apa, jangan banyak bacot!

Data (16) terdapat frasa *orang-orang sableng*. Menurut KBBI Daring *sableng* memiliki arti ‘agak gila; kurang waras’. Istilah ini dikatakan sebagai disfemisme karena ditujukan pada sekelompok orang. Hal ini dengan ditandai penggunaan kata *orang-orang* pada kalimat tersebut. Data (17) terdapat kata *Bodoh* yang dalam KBBI Daring berarti ‘tidak lekas mengerti; tidak mudah tahu atau tidak dapat (mengerjakan atau sebagainya); tidak memiliki pengetahuan (pendidikan dan pengalaman)’. Istilah ini dikatakan sebagai disfemisme karena ditujukan untuk diri seseorang. Ini ditandai dengan penggunaan kata *lu* (baku: kamu, anda) pada kalimat tersebut. Data (18) terdapat istilah

orang dungu. Kata *dungu* dalam KBBI Daring berarti ‘sangat tumpul otaknya; tidak cerdas; bebal; bodoh’. Ungkapan ini seringkali digunakan untuk menjuluki seseorang yang dianggap memiliki tingkat berpikir yang rendah.

Ketiga ungkapan di atas dapat dikatakan sebagai disfemisme. Sebab, hal tersebut merupakan julukan yang tidak hormat untuk seseorang. Ungkapan tersebut memiliki bentuk lain yang lebih halus untuk digunakan, yaitu dengan cara menghilangkan atau melesapkannya. Demikian seperti data (16a-18a) sebagai berikut ini.

(16a) Orang-orang pada ngapain ya?

(17a) Lo g menuntut agar para koruptor ditangkepin?

(18a) Orang yang tak tau apa-apa, jangan banyak bacot!

Ujaran disfemisme berupa istilah *orang-orang sableng*, *bodoh bgt*, dan *orang dungu* akan bermakna halus ketika ketiganya dilesapkan sebagaimana pada (16a), (17a), dan (18a) di atas. Data tersebut menunjukkan bahwa pelesapan istilah-istilah disfemisme demikian akan menjadikan makna dalam kalimatnya lebih sopan dan memungkinkan tidak menyinggung perasaan orang yang dituju.

Disfemisme *Sexist*, *Racist*, *Speciesist*, *Classist*, *Ageist*, dan *-Ist* Lainnya yang Berfungsi sebagai Penghinaan

Disfemisme ini biasanya digunakan untuk menghina atau mengejek seseorang dengan menggunakan disfemisme *sexist*, *racist*, *speciesist*, *classist*, *ageist*, dan *-ist* yang lainnya. Hal tersebut ditunjukkan dalam data (19-21).

(19) Keturunan *kadrun Yaman* ini hanya imigran pendatang yang sedikit jumlahnya tapi bikin gaduh negara ini.

(20) Bacot *betina gila*.

(21) *Kasta Talibarbar* manusia goa zaman now ya geto deh? Ngikut yang jelek muluk? Malu woy ngaku beragamer? Wakakakaka mending ateis modern kemana mana deh? Wakakak.

Disfemisme dalam data (19) terdapat pada frasa *kadrun Yaman*. Kata *kadrun* merupakan akronim yang kepanjangannya adalah *kadal gurun*. Istilah ini biasanya digunakan untuk menjuluki orang-orang yang dipengaruhi oleh gerakan ekstremisme dan fundamentalisme dari Timur Tengah. Hal ini diperkuat dengan kata *Yaman*, yaitu

sebuah negara di Jazirah Arab di Asia Barat Daya, bagian dari Timur Tengah itu sendiri. Oleh karena itu, Frasa tersebut memiliki konotasi kasar karena mengacu pada diri seseorang atau sekelompok orang. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata *keturunan*. Kata *Keturunan* menurut KBBI Daring berarti ‘anak cucu; generasi; angkatan’. Frasa tersebut bermakna menghina seseorang atau sekelompok orang yang dianggap keturunan (ras Arab) dari Yaman.

Disfemisme dalam data (20) terdapat pada frasa *betina gila*. Kata *betina* menurut KBBI Daring berarti ‘perempuan (biasanya dipakai untuk binatang atau benda); pasangan (bagi binatang jantan)’. Sementara itu, kata *gila* menurut KBBI Daring berarti ‘sakit ingatan (kurang beres ingatannya); sakit jiwa (sarafnya terganggu atau pikirannya tidak normal); tidak biasa; tidak sebagaimana mestinya; berbuat yang bukan-bukan (tidak masuk akal); terlalu; kurang ajar’. Julukan terhadap wanita demikian dapat dikategorikan sebagai disfemisme *sexist* karena ditujukan dalam konteks gender.

Disfemism dalam data (21) terdapat pada frasa *kasta Talibarbar*. Kata *kasta* menurut KBBI Daring berarti ‘golongan (tingkat atau derajat) manusia dalam masyarakat beragama Hindu’. Sementara itu, kata *Talibarbar* merupakan akronim yang memiliki kepanjangan *Taliban barbar*. Sebagaimana diungkapkan oleh Ashghor (2021) bahwa Taliban adalah julukan untuk orang-orang yang termasuk ke dalam kelompok teroris di Afghanistan dengan gerakan Islam garis keras (radikal). Kata *barbar* menurut KBBI Daring berarti ‘tidak beradab; bangsa yang belum beradab (sifatnya kasar dan kejam)’, penggunaan kata tersebut mengacu pada gerakan terorisme yang dilakukan oleh kelompok Taliban. Demikian termasuk disfemisme karena mengacu pada kelas sosial bagi kelompok tertentu yang dianggap memiliki status biadab.

Penghinaan yang Menyerukan Penghinaan Terhadap Karakter yang Dituju

Disfemisme ini biasanya digunakan untuk menghina seseorang. Data (22-24) berikut menunjukkan disfemisme istilah penghinaan atau tidak hormat terhadap karakter yang dituju.

- (22) *Si cabul* ini, ngakunya cucu Nabi saw tp *mulut dan kelakuannya mirip Abu jahal!* Ingat, dulu Nabi saw dimusuhi oleh Abu jahal. Yakin mau ngikut ajakan si cabul??
- (23) Mereka adl *preman bertopeng agama* yang risih dengan transparansi dan kerja bersih.
- (24) Siapa mereka ini? Mereka adalah *penista agama* sesungguhnya.

Disfemisme pada data (22) adalah ungkapan *Si cabul*. Menurut KBBI Daring, kata *cabul* berarti ‘keji dan kotor; tidak senonoh (melanggar kesopanan, kesusilaan)’. Demikian dianggap memiliki konotasi kasar karena mengacu pada diri seseorang. Pasalnya, ini ditandai dengan penggunaan kata *Si*, berarti ‘kata yang dipakai di depan nama diri (pada ragam akrab atau kurang hormat); kata yang digunakan untuk mengkhususkan orang yang melakukan atau terkena sesuatu’. Pengacuan pada diri seseorang ini juga dipertegas dengan adanya frasa *mulut dan kelakuannya mirip Abu jahal*.

Disfemisme dalam data (23) terdapat pada frasa *preman bertopeng agama*. *Preman* menurut KBBI Daring berarti ‘sebutan kepada orang jahat (penodong, perampok, pemeras, dan sebagainya)’. Julukan itu dianggap tidak hormat karena merendahkan kehormatan orang lain. Kata *bertopeng* menurut KBBI Daring berarti ‘memakai topeng; melakukan sesuatu untuk menutupi maksud sebenarnya’. Artinya, ungkapan ini mendeskripsikan karakter seseorang yang dipandang oleh orang lain sebagai ahli agama akan tetapi sebenarnya dia adalah orang yang jahat.

Disfemisme data (24) terdapat pada frasa *penista agama*. Kata *penista* menurut KBBI Daring berarti ‘orang yang menista(kan). Sementara itu, kata *menistakan* menurut KBBI Daring berarti ‘menjadikan (menganggap) nista; menghinakan; merendahkan (derajat dan sebagainya)’. Ungkapan tersebut termasuk dalam disfemisme karena ditujukan untuk sekelompok orang. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata ganti orang ketiga yaitu *mereka* dalam kalimat tersebut.

Berdasarkan data tentang disfemisme yang telah ditemukan, dapat dikatakan bahwa jenis disfemisme tersebut cenderung sesuai dengan teori disfemisme dari Allan & Burridge (2006). Disfemisme yang muncul dalam tagar #BubarkanReuniKadrun212 ini muncul karena ketidaksukaan orang-orang terhadap agenda Reuni Akbar 212 yang akan dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini. Pasalnya, banyak masyarakat yang khawatir karena adanya agenda perkumpulan akbar tersebut justru dapat menimbulkan gelombang baru Covid-19.

Sebagai upaya mengatasi maraknya penggunaan disfemisme dalam sosial media, termasuk juga *Twitter* ini, pada hakikatnya yang diperlukan adalah membangun kesadaran serta kebiasaan diri sebagai warga negara, terkhususnya para orang tua untuk dapat memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Bako (2018) bahwa melalui kesadaran dan pembiasaan tersebut maka memungkinkan secara bertahap mampu mengurangi perbuatan demikian, termasuk juga

ujaran kebencian atau disfemisme. Selain itu, peningkatan ketegasan aparat penegak hukum dalam memantau dan menangani ujaran-ujaran kebencian (disfemisme) juga sangat penting untuk dilakukan (Bako, 2018).

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk disfemisme dalam media sosial *Twitter* pada tagar #BubarkanReuniKadrun212, berupa 1) istilah tabu yang digunakan untuk memaki, mengejek, dan menyakiti, 2) serapah yang cabul, 3) perbandingan manusia dengan hewan yang dianggap memiliki perilaku tertentu, 4) istilah yang berasal dari organ tubuh yang ditabukan, efluvia tubuh (bau atau sekresi), dan perilaku seksual, 5) julukan yang diambil dari karakter fisik yang terlihat sehingga dianggap seolah menjadi orang yang abnormal, 6) julukan yang menggunakan istilah dari abnormalitas mental atau penyakit jiwa, 7) disfemisme *sexist*, *racist*, *speciesist*, *classist*, *ageist*, dan kata berakhiran *-ist* lainnya yang berfungsi sebagai penghinaan, dan 8) istilah yang menyerukan penghinaan terhadap karakter yang dituju.

Daftar Pustaka

- Al-Hamad, M. Q., & Salman, A. M. (2013). The Translatability of Euphemism in the Holy Quran. *European Scientific Journal*, 9(2), 190–214.
- Allan, K., & Burridge, K. (1991). *Euphemism & dysphemism: Language used as shield and weapon*. Oxford University Press.
- Allan, K., & Burridge, K. (2006). *Forbidden words: Taboo and the censoring of language*. Cambridge University Press.
- Ans, A. H. L., Devi, E. K., Masdita, F. I., & Ardiansyah, M. A. (2020). Disfemisme pada Unggahan Akun Twitter Areajulid. *CaLLs*, 6(2), 254–266.
- Ashghor, A. (2021). Taliban di Afghanistan: Tinjauan Ideologi, Gerakan dan Aliansinya dengan ISIS. *Jurnal Keamanan Nasional*, VII(1), 71–83.
- Badan Bahasa. (2016). *Hasil Pencarian - KBBI Daring*. Kemendikbud. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/anjing>
- Bako, E. N. (2018). *Budaya Populer dan Komunikasi: Penggunaan Disfemia Para Netizen pada Akun Instagram Lambe_Turah*. Universitas Sumatera Utara.
- Khasan, A. M., Sumarwati, & Setiawan, B. (2014). Pemakaian Disfemisme dalam Berita Utama Surat Kabar Joglo Semar. *BASASTRA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(3), 1–12.
- Nisak, K., Bahry, R., & Mahmud, S. (2018). Disfemisme Bahasa Aceh Dalam Tuturan Anak-Anak Di Gampong Ulee Lhat, Montasik, Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 3(2), 164–172.
- Putra, D. M. L. (2018). *Fenomena Disfemisme Kebahasaan dalam Kolom Komentar Akun Instagram @Lambe_Turah sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Siswa SMP*. Universitas Muhammad Surakarta.
- Putri, M. I. D. (2017). *Disfemisme pada Kolom Komentar di Akun Media Sosial Instagram @Jokowi*. Universitas Sebelas Maret.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Diandra Primamitra.
- Ying, Y., Mursitama, T. N., & Rumeser, J. A. A. (2017). Comparison of animal idioms in

Chinese and Indonesian. *Advanced Science Letters*, 23(2), 1167–1170. <https://doi.org/10.1166/asl.2017.7530>